



HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* (SWB) PADA ORANG DENGAN HIV (ODHIV)

Merlina¹, Zahrah Maulidia Septimar², Ayu Pratiwi³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Program Sarjana Universitas Yatsi Madani

^{2,3}Dosen Universitas Yatsi Madani

zahrahmaulidia85@gmail.com

Abstrak

Orang dengan HIV (ODHIV) menghadapi beragam tantangan dan permasalahan bukan hanya berhubungan akan kondisi kesehatan fisik, tapi terkait pula permasalahan sosial dan psikologis sehingga mengalami risiko gangguan jiwa atau mental berat, oleh karena itu salah satu faktor psikologis yang diduga berperan meningkatkan *subjective well-being* (SWB) pada ODHIV adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu akan kemampuannya guna menangani tantangan dan menggapai tujuan serta memiliki emosi positif agar individu menjalani hidup lebih produktif. Tujuan untuk mengetahui korelasi diantara *self-efficacy* dan *subjective well-being* (SWB) pada orang dengan HIV (ODHIV). Metode studi ini mempergunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* korelasional. Teknik sampel yang dipergunakan teknik *purposive sampling* dengan total sampel 152 responden. Analisis data dilaksanakan dengan cara univariat maupun bivariat dengan memakai uji statistik *chi-square*. Instrumen *self-efficacy* menggunakan kuesioner dari skala HIV SE dan *Subjective Well-Being* yaitu skala SWLS & PANAS. Hasil sebanyak 132 (86,8%) memiliki *self-efficacy* tinggi, 112 (73,3%) *life satisfaction* tinggi dan 110 (72,4%) memiliki afeksi positif tinggi, dalam analisis bivariat didapati korelasi yang signifikan secara statistik diantara *self-efficacy* maupun *subjective well-being* pada ODHIV ($p\text{-value} < 0,001$). Kesimpulan didapati korelasi *self-efficacy* dan *subjective well-being* (SWB) pada orang dengan HIV (ODHIV).

Kata Kunci: ODHIV, *Self-Efficacy*, *Subjective Well-Being*

Abstract

People with HIV (ODHIV) face various challenges and problems not only related to physical health conditions, but also related to social and psychological problems so that they experience a risk of severe mental or mental disorders, therefore one of the psychological factors that is suspected to play a role in increasing *subjective well-being* (SWB) in ODHIV is *self-efficacy*, which is an individual's belief in his or her ability to handle challenges and achieve goals and have positive emotions so that individuals live a more productive life. Objective to determine the correlation between *self-efficacy* and *subjective well-being* (SWB) in people with HIV (ODHIV). Methods this study used a quantitative method with a correlational cross sectional design. The sampling technique used was *purposive sampling* with a total sample of 152 respondents. Data analysis was carried out in univariate and bivariate methods using *chi-square* statistical tests. The *self-efficacy* instrument used questionnaires from the HIV SE and *Subjective Well-Being* scales, namely the SWLS & HEAT scale. Results a total of 132 (86.8%) had high *self-efficacy*, 112 (73.3%) had high *life satisfaction* and 110 (72.4%) had high positive affectation, in bivariate analysis there was a statistically significant correlation between *self-efficacy* and *subjective well-being* in ODHIV ($p\text{-value} < 0.001$). Conclusions a correlation between *self-efficacy* and *subjective well-being* (SWB) was found in people with HIV (ODHIV).

Keywords: ODHIV, *Self-Efficacy*, *Subjective Well-Being*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

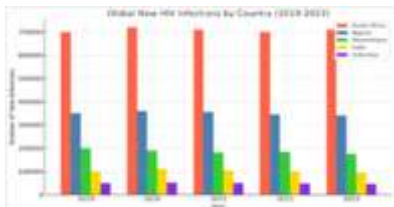
✉ Corresponding author :

Address : Universitas Yatsi Madani

Email : zahrahmaulidia85@gmail.com

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) serta *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) masih menjadi isu kesehatan dunia yang masih dianggap penting, khususnya di negara-negara yang berkembang. Pada permasalahan penyakit ini masih terus menerus ada setiap tahunnya dan masih menjadi tantangan masyarakat yang berdampak pada banyaknya aspek seperti aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Meskipun dalam kemajuan terdapat pengobatan serta pencegahannya (Setyowatie & Widasmar, 2024).



Gambar 1.1 Kasus HIV Global
(Sumber: UNAIDS, 2024)

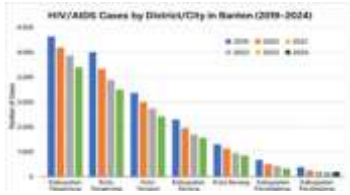
Hasil laporan *United Nations Programme On HIV/AIDS* mengungkapkan jumlah kasus pada akhir tahun 2023 masih menjadi masalah kesehatan global yang terus berkembang diseluruh dunia, bahkan lebih dari 39 juta populasi dunia hidup dengan HIV/AIDS, dengan 1,3 juta kasus infeksi baru setiap tahunnya serta 630.000 kematian akibat AIDS secara global. Jumlah kasus yang diketahui di Asia Tenggara terus meningkat dengan Indonesia selama periode 2019-2023 sehingga penurunannya relatif kecil, mengindikasikan bahwa tantangan penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia masih cukup besar , dengan nilai 540.000 orang yang hidup dengan HIV setiap tahunnya (UNAIDS, 2024).



Gambar 1.2 Kasus HIV di Indonesia
(Sumber: Kemenkes RI, 2024)

Kemenkes RI (2024) mengungkapkan jumlah kasus HIV di Indonesia dari tahun 2021 hingga 2024 cenderung meningkat setiap tahun. Presentase tertinggi ditemukan pada kelompok usia 25-49 sebesar (63%), lalu di ikuti dengan kelompok usia 20-24 (19%), dan kelompok usia ≥ 50 (10%). Sedangkan karakteristik jenis kelamin, ditemukan pada laki-laki presentase ODHIV adalah (71%) dan perempuan (29%). Dari data diatas menunjukkan provinsi-provinsi dengan angka tertinggi terdiri dari Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah dan Sumatera Utara. Masing-masing menempati posisi paling atas dengan berurutan. Khususnya provinsi Banten

termasuk sepuluh provinsi dengan jumlah kasus terbanyak (Kemenkes RI, 2024).



Gambar 1.3 Kasus HIV di Banten

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2024)

Seiring dengan meningkatnya kasus HIV/AIDS yang terjadi beberapa tahun belakangan ini, Tangerang sebagai salah satu kota besar di provinsi Banten, menjadi salah satu daerah yang terinfeksi HIV dengan angka tinggi dan menempati posisi teratas, baik dikalangan perempuan maupun laki-laki dalam kelompok berisiko tinggi (Dinas Kesehatan Tangerang, 2023)

Melihat kedepannya bagaimana pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Tangerang perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih komprehensif, antara lain dengan pengintegrasian perawatan kesehatan jiwa pada penyintas HIV dan program penyuluhan dalam masyarakat untuk menyebarkan pemahaman tentang HIV/AIDS (Febrianingsih & Handayani, 2025)

Yayasan Cita Andaru Bersama (CAB) merupakan Yayasan yang bergerak dalam pendampingan orang dengan HIV (ODHIV) yang terletak di Kota Tangerang. Yayasan tersebut berdiri sejak tahun 2022, yayasan ini mendampingi ribuan ODHIV yang ada di kota Tangerang, yang dimana ODHIV ini harus terus diberikan pendampingan oleh kelompok sebaya agar mereka tidak sendiri dan memiliki ruang untuk beraspirasi pada teman sebayanya sampai mereka mandiri dan tidak boleh *lost to follow up*.

Orang dengan HIV (ODHIV) dihadapi dengan beragam tantangan serta permasalahan yang bukan hanya kondisi kesehatan fisik saja, tetapi permasalahan sosial dan psikologis pula. Sehingga mengalami risiko gangguan jiwa atau gangguan mental. Maka dari itu sering terjadi mendapatkan penolakan atau stigma negatif lingkungan sekitar, lalu dampak negatif yang di timbulkan ialah kecemasan, depresi hingga stress yang berlebihan (Dyah & Sosialita, 2025).

Berdasarkan hal tersebut terdapat faktor psikologis yang diasumsikan berperan dalam meningkatkan SWB pada ODHIV adalah *self-efficacy*, dalam hal ini keyakinan seseorang terhadap kemampuan individu untuk mengatasi sebuah permasalahan dan mencapai tujuan yang diraih. Penelitian sebelumnya menjelaskan *self-efficacy* dengan kategori tinggi dapat mengatasi ODHIV perihal pengobatannya serta mengatasi stres, dan beradaptasi dengan kondisi mereka (Kustanti & Pradita, 2018).

Penelitian Yulianti (2022) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan pada *self-efficacy* perilaku *lost to follow-up* di pasien HIV/AIDS dengan nilai p sebesar 0,041, kategori tinggi: 20 orang (60,1%), sedang: 6 orang (18,2%), rendah: 7 orang (21,2%) yang artinya bahwa rata-rata *self-efficacy* responden memiliki presentase dengan kategori baik yang dimana keyakinan seseorang atau *self-efficacy* baik dapat mempengaruhi kehidupan pribadi termasuk kepatuhan terhadap pengobatan.

Hal ini didukung akan studi Kurniyawan (2022) yang menunjukkan keterkaitan yang signifikan diantara efikasi diri dan pemulihan pasien. Keyakinan diri merupakan definisi keyakinan diri seorang terhadap kapasitas mereka serta melaksanakan sebuah aktivitas terhadap kondisi tertentu. Ketika individu mempunyai tingkat keyakinan diri dalam proses pemulihan, hal ini seringkali memberikan kontribusi positif terhadap hasil proses pemulihan (Kurniyawan et al., 2022).

Penelitian Siampa, D. R., & Budiyani (2024) orang dengan HIV (ODHIV) seharusnya memiliki kategori *subjective well-being* yang dimiliki berada pada level tinggi supaya status kesehatan psikologis maupun fisiologisnya menjadi lebih baik. Ketika individu memiliki emosi positif sehingga berdampak memperoleh skor *subjective well-being* pada level tinggi yaitu seseorang menjalani hidup lebih produktif dan memiliki kesehatan yang lebih baik.

Aspek yang berdampak pada *Subjective well-being* meliputi *income* atau pendapatan, gender, pendidikan, pernikahan, dan usia sebagai korelasi kesejahteraan. Adapun faktor lain yang berperan pada *subjective well-being* yaitu regulasi emosi (Kobylińska et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti di Yayasan Cita Andaru Bersama pada bulan April 2025, tercatat sebanyak 250 orang dengan HIV (ODHIV) yang aktif mengikuti layanan dan pendampingan psikososial. Disisi lain peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur kepada Ketua Yayasan Cita Andaru Bersama yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien yang baru terdiagnosis HIV cenderung mengalami penolakan terhadap kondisi dirinya. Mereka menunjukkan ketidakmampuan dalam menerima kenyataan, merasa putus asa, serta mengungkapkan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tergolong rendah untuk mengelola kesehatan maupun menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, seiring waktu dan dengan adanya pendampingan intensif, ODHIV mulai memperoleh pemahaman bahwa konsumsi obat antiretroviral (ARV) secara rutin dapat berdampak signifikan terhadap kondisi kesehatannya. Mereka mulai menunjukkan peningkatan keyakinan diri dan harapan terhadap masa depan. Hal ini berdampak pada munculnya sikap yang lebih

optimis, kemampuan mengelola emosi, serta kepuasan hidup atau *subjective well-being* dengan lebih positif. Maka dari itu peneliti terdorong untuk mengetahui selanjutnya terkait “Hubungan *Self-Efficacy* dengan *Subjective Well-Being* (SWB) pada Orang dengan HIV (ODHIV).”

METODE

Studi ini mempergunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* korelasional. Studi ini bertujuan guna melihat keterkaitan diantara variabel independen *self-efficacy* dengan variabel dependen *subjective well-being* (SWB) pada ODHIV. Studi penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Cita Andaru Bersama dengan pasien HIV positif yang sedang dilakukan pendampingan oleh kelompok sebaya. Alat instrument yang digunakan berupa kuesioner yaitu skala HIV SE untuk mengukur *self-efficacy* serta skala SWLS & PANAS mengukur *Subjective Well-Being*. Data dianalisis mempergunakan metode univariat dan bivariat melalui penggunaan uji statistik *chi-square*.

Teknik dalam pengambilan data mempergunakan teknik penelitian *non probability sampling* ialah teknik *purposive sampling*. Populasi pada studi ini yakni 250 responden. Untuk menentukan sampel memakai tabel (Krejcie & Morgan, 1970) total sampel 152 responden. Studi ini berlangsung semenjak bulan juni sampai juli 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

A. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Laki-Laki	112	73,3
Perempuan	40	26,3
Total	152	100

Sumber: Hasil Ouput SPSS 27

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi jenis kelamin, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 152 responden yang diteliti dengan jenis kelamin laki-laki didapatkan yakni 112 (73,3%) dan berjenis kelamin Perempuan 40 (26,3%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Lama Terdiagnosis HIV

Lama Terdiagnosis HIV	Frekuensi (N)	Presentase (%)
> 1 Tahun	152	100
Total	152	100

Sumber: Hasil Output SPSS 27

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi lama terdiagnosis HIV di Yayasan Cita Andaru Bersama, terdapat 152 responden dengan lama terdiagnosis HIV > 1 Tahun sebanyak 152 (100%)

sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti.

B. Tingkat Self-Efficacy

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Self-Efficacy

Self-Efficacy	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Rendah	20	13,2
Tinggi	132	86,8
Total	152	100

Sumber: Hasil Output SPSS 27

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi *Self-Efficacy*, terdapat bahwa dari 20 (13,2%) responden *self-efficacy* atau keyakinan diri nya masih rendah, selanjutnya responden yang mempunyai *self-efficacy* (keyakinan diri) yang

tinggi terdapat 132 (86,8%). Sehingga bisa diambil kesimpulan kembali bahwasannya *self-efficacy* pada responden rata-rata memiliki *self-efficacy* tergolong tinggi.

C. Tingkat Subjective Well-Being (SWB)

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi SWLS

SWLS	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Rendah	40	26,3
Tinggi	112	73,3
Total	152	100

Sumber: Hasil Output SPSS 27

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), maka bisa diambil kesimpulan bahwasannya responden yang

mempunyai kepuasan hidup rendah yakni 40 (26,3%), lalu responden yang memiliki kategori kepuasan hidup yang tinggi sebanyak 112 (73,3%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi PANAS

PANAS	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Rendah	42	27,6
Tinggi	110	72,4
Total	152	100

Sumber: Hasil Output SPSS 27

Berdasarkan tabel 4.5, terdapat sebanyak 42 (27,6%) responden yang mempunyai afeksi positif maupun afeksi negatif terkategori rendah serta 110

(72,4%) responden mempunyai kategori tinggi dari afeksi positif maupun negatif.

Analisis Bivariat

Tabel 4.6 Hubungan Self-Efficacy dengan Subjective Well-Being (SWB) pada Orang dengan HIV (ODHIV)

Self-Efficacy	Subjective Well-Being						P-Value	POR (95% CI)
	Rendah		Tinggi		Total			
	N	%	N	%	N	%	<0,001	11,483 (2,560-51,501)
Rendah	18	90,0	2	10,0	20	100		
Tinggi	58	43,3	74	56,1	132	100		
Total	76	50,0	76	50,0	152	100		

Sumber: Hasil Output SPSS 27

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 4.6 mengenai korelasi diantara *Self-Efficacy* dan *Subjective Well-Being* (SWB) pada ODHIV, bisa diambil kesimpulan bahwasannya didapati keterkaitan diantara kedua variabel itu. Artinya, secara statistik didapati korelasi yang signifikan diantara *Self-Efficacy* dan *Subjective Well-Being* pada Orang dengan HIV (ODHIV). Berdasarkan analisis *cross-tabulation* memperlihatkan bahwasannya dari keseluruhan 20 responden yang memiliki *Self-Efficacy* rendah, sebanyak (90%) di antaranya juga memiliki *Subjective Well-Being*

yang rendah, dan hanya (10%) yang mempunyai *Subjective Well-Being* tinggi. Sebaliknya, dari 132 responden dengan *Self-Efficacy* tinggi, (56,1%) di antaranya mempunyai *Subjective Well-Being* tinggi, dan (43,9%) memiliki *Subjective Well-Being* rendah. Selanjutnya, nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) sebesar 11,483 dengan (95%) *Confidence Interval* (CI) antara 2,560 hingga 51,501, memperkuat bukti adanya hubungan yang kuat dan bermakna antara *Self-Efficacy* dan *Subjective Well-Being*. Artinya, responden dengan *Self-Efficacy* rendah memiliki peluang 11,483 kali

lebih besar untuk mengalami *Subjective Well-Being* yang rendah dibandingkan responden dengan *Self-Efficacy* tinggi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Lama Terdiagnosis HIV

Jenis Kelamin
Penelitian Putri (2025) hasilnya menjelaskan mayoritas responden adalah laki-laki total lebih tinggi dibanding akan responden perempuan. Hal tersebut berisiko dan mengalami karena kerentanan hubungan antara pergaulan dan penggunaan alkohol dan pekerjaan yang didominasi adalah laki-laki menjadi faktor resiko kejadian HIV. Studi ini selaras akan Hasby & Korib (2021) yang menerangkan bahwasannya laki-laki lebih banyak terlibat dalam hubungan seksual sesama jenis (LSL). Laki-laki yang tergolong LSL dan belum menikah atau tidak memiliki pasangan resmi cenderung lebih berisiko terinfeksi HIV karena kurangnya kewaspadaan dalam melakukan hubungan seksual, tidak memiliki rasa tanggung jawab maupun leluasa dalam mencari pasangan baru atau berganti-ganti pasangan.

Penelitian ini di dukung oleh (Farid Amin & Purnamasari, 2024) studi ini memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam pergaulan bebas dibandingkan perempuan. Hal ini diduga disebabkan oleh pola perilaku seksual yang lebih permisif, kurangnya edukasi tentang kesehatan reproduksi, serta minimnya kesadaran akan pentingnya penggunaan alat pelindung saat berhubungan seksual. Selain itu, tekanan sosial dan budaya tertentu dapat mendorong laki-laki untuk lebih terbuka dalam menjalin relasi seksual di luar hubungan resmi. Sejumlah faktor resiko dengan kasus HIV/AIDS salah satunya ialah jenis kelamin. Jenis kelamin juga dihubungkan akan aspek gender, sebab terjadi perbedaan peran sosial dikaitkan akan masing-masing jenis kelamin. Mayoritas di penelitian ini responden laki-laki merupakan kelompok yang lebih dominan dalam kasus penularan HIV. Hal ini memperlihatkan karena penggunaan jarum suntik ialah laki-laki juga pelanggan seks komersial umum mayoritas laki-laki (Rahmawati, D. T., Diniarti, F., & Syafrie, 2023).

Penelitian (Rachmawati et al., 2023) mengungkapkan bahwa penyintas HIV/AIDS kebanyakan laki-laki. Hal itu karena faktor pekerjaan ini menjadi pendorong guna menjalankan apa saja sesuai keinginannya dengan mempunyai pendapatan sendiri (uang) untuk membeli seks diluar sana, termasuk berisiko terhadap penularan infeksi HIV.

Lama Terdiagnosis HIV

Penelitian Victoria et al (2025) menjelaskan mayoritas pasien yang telah terdiagnosis HIV selama lebih dari 1 tahun lebih banyak dibandingkan pasien yang baru terdiagnosis

kurang dari 1 tahun. Hal ini disebabkan karena pada tahap awal diagnosis, individu cenderung lebih rentan mengalami stres. Seiring waktu, kemampuan mereka untuk beradaptasi meningkat, sehingga mereka mampu menjalani hidup lebih lama serta memperoleh kualitas hidup yang lebih baik. Penelitian ini sejalan Monasel (2022) mengenai lama terdiagnosis memungkinkan ODHA untuk mereka yang terbiasa akan keadaan yang dialami menjadikannya bisa beradaptasi akan penyakit saat ini. Seiring bertambahnya waktu, klien bukan hanya menjalani tingkat kerentanan akan infeksi oportunistik, tetapi memperoleh pula pengalaman yang mereka lebih terbiasa dalam menghadapi kondisi tersebut.

Lamanya terdiagnosis HIV memiliki keterkaitan dengan kepatuhan terapi penggunaan atiretroviral (ARV) pada ODHIV. Konsistensi dalam mengkonsumsi ARV memungkinkan ODHIV memiliki harapan hidup lebih panjang. Namun, hal ini perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas hidup selama proses menua, seperti menjaga aktivitas sehari-hari, mengoptimalkan fungsi tubuh, memperlambat progresivitas penyakit, serta memnuhi kebutuhan spritual yang lebih positif (Ahmad Ikhlasul Amal & Mohammad Arifin Noor, 2021).

Seperti yang bandura paparkan bahwasannya *self-efficacy* atau efikasi diri ini bisa dipicu sejumlah faktor salah satunya yakni jenis kelamin serta pengalaman yang dimiliki individu. Karena semakin lama menjalani proses pengobatan, pengalaman yang diperoleh dalam mengelola penyakit cenderung meningkatkan pengetahuan dan beradaptasi dalam memperkuat efikasi diri.

Tingkat *Self-Efficacy* pada Orang dengan HIV (ODHIV)

Berdasarkan penelitian Banna (2021) mengungkapkan bahwa tingkat *self-efficacy* pada penelitian ini juga cenderung tinggi yang dimana dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dijalani sekarang. Hal itu dikarenakan, beberapa responden sudah pernah dengan informasi terkait pengobatan dan selalu aktif mengikuti aktivitas KDS, yang dimana responden ini mendapat informasi yang cukup menjadikannya mempertambah pengetahuan dan keyakinan diri sendiri guna menjalani terapi yang sesuai. *Self-Efficacy* yang sudah terbentuk bisa mendukung perilaku seseorang, sehingga harapannya bisa mempunyai ketaatan yang tinggi akan pengobatannya.

Penelitian ini sejalan dengan Umayah (2024) faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adanya tekanan stigma masyarakat yang dialami, sehingga senantiasa menimbulkan dampak psikologis, misalnya depresi dan stres, yang dimana dampak ini bisa di tangani dengan adanya *self-efficacy* tinggi klien bisa berfikir

positif dan bertindak positif sehingga bisa menerima keadaan dirinya.

Individu dengan level pengetahuan yang baik terkait informasi terkait pengobatan maupun informasi HIV lainnya, menjadikannya makin tinggi pula efikasi diri yang dipunyai. Selain itu, efikasi diri ini dilandasi akan tiga faktor salah satunya pengetahuan, penentuan tujuan, dan metakognisi. Efikasi diri akan terbentuk jika seorang individu bekerja keras guna menggapai hasil yang diinginkan. Ketika seseorang berefikasi diri yang rendah menganggap dirinya ini kurang mampu menghadapi berbagai situasi (Wilandika et al., 2023)

Hal ini di dukung studi Diel (2022) yang menjelaskan individu dengan *self-efficacy* tinggi mampu menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri, penyelesaian tugas secara efektif, serta lebih baik mengelola stres dan hambatan yang dihadapi. Dimana ODHIV dengan tingkat *self-efficacy* tinggi dapat mendorong kepatuhan menjalani terapi antiretroviral (ARV), meningkatkan kemampuan menghadapi stigma, serta memperkuat motivasi untuk mempertahankan perilaku hidup sehat.

Orang dengan HIV (ODHIV) yang memiliki efikasi diri tinggi menunjukkan keyakinan kuat terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola kondisi kesehatan, menghadapi stresor, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul akibat penyakit. Penelitian ini memaparkan bahwasannya mayoritas responden memiliki *self-efficacy* (keyakinan diri) yang tinggi, maknanya makin tinggi efikasi diri, menjadikan makin besar juga ketangguhan ODHIV dalam beradaptasi dengan penyakitnya, mengurangi resiko gangguan mental serta meningkatkan kualitas hidup (Hadiyah, 2021).

Responden yang terdapat di Yayasan Cita Andaru Bersama mayoritas memiliki *self-efficacy* dalam kategori tinggi, yang dimana kemampuan individu lebih baik dalam mengelola tekanan, membuat keputusan positif, dan mematuhi pengobatan. Penelitian ini telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi sangat berperan signifikan terhadap peningkatan motivasi diri, memperkuat aspek kognitif dan afektif, serta membantu pasien beradaptasi terhadap stres dan hambatan selama terapi. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih patuh minum obat antiretroviral (ARV) serta mampu mengatasi hambatan dalam proses menjalani pengobatan, sehingga berdampak positif pada kualitas hidup mereka.

Tingkat Subjective Well-Being (SWB) pada Orang dengan HIV (ODHIV) **Satisfaction with Life Scale (SWLS)**

Penelitian Yaqin & Pertiwi (2025) yang melaporkan bahwa tingkat SWLS dari sedikit puas hingga sangat puas, yang secara kualitatif dihubungkan dengan penerimaan diri, rasa syukur,

dan rasa aman dari komunitas, faktor-faktor yang memperkuat evaluasi hidup menjadi hasil lebih positif.

Hal ini selaras akan studi Gani (2020) di komunitas ODHA di Jakarta, yang menemukan bahwasannya mayoritas responden mempunyai tingkat kepuasan hidup yang baik. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwasannya tingginya kepuasan hidup pada ODHA dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima, penerimaan diri terhadap status HIV, serta keterlibatan dalam komunitas yang memberikan rasa diterima dan tidak dihakimi. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap terciptanya rasa aman, harga diri yang positif, dan tujuan hidup yang lebih jelas, sehingga memperkuat aspek-aspek dalam skala SWLS seperti merasa puas terhadap hidup secara keseluruhan.

Kepuasan hidup ini bukan hanya kesehatan fisik saja yang dipengaruhi. Melainkan ada faktor lain yang mempengaruhinya seperti kesehatan dan umur panjang. Faktor-faktor lain hubungan sosial, stres terkait pekerjaan, keuntungan finansial, serta keuntungan untuk memanfaatkan diri secara sosial (Jun et al., 2023).

Penelitian ini diperkuat oleh Ika Sandra Dewi (2024) yang menunjukan bahwa kepuasan hidup tinggi ini dapat memperkuat ikatan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan, yang dimana membuat pasien memperhatikan kualitas hidup individu. Memiliki keinginan yang besar untuk aktif dalam mengembangkan keputusan perawatan diri sendiri, serta kemampuan untuk membangun kolaboratif dengan penyedia layanan kesehatan yang mampu meningkatkan kesehatan dan terapi pengobatan saat ini.

Evaluasi kognitif dari orang dengan HIV (ODHIV) sangat berkaitan dengan kepuasan hidup (*life satisfaction*), yang diukur melalui berbagai aspek kehidupan misalnya kesehatan mental dan fisik, hubungan sosial dan pekerjaan. Jika penilaian positif ini dilakukan secara efektif dan dapat berkontribusi positif terhadap kualitas hidup orang dengan HIV (ODHIV), maka penilaian tersebut pun akan berhasil (Noya, 2021).

Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS)

Orang dengan HIV (ODHIV) yang mempunyai regulasi emosi positif berdampak pada *subjective well-being* sebab regulasi emosi positif bisa meminimalisir beserta menekan afek negatif misalnya sedih, stres, dan lainnya. Individu dengan strategi regulasi emosi positif bisa mengelola dan mengekspresikan perasaan ataupun emosi di kehidupan sehari-hari (Mariyati et al., 2023).

Hal ini selaras akan studi Dewi et (2024) mengatakan individu yang mempunyai regulasi emosi positif bisa mampu mengerti situasi dan merubah penilaian ataupun pikiran terkait situasi yang dialaminya dengan positif, menjadikannya tercipta emosional yang positif, sebaliknya jika

individu mempunyai sikap emosional yang rendah individu akan bersikap asertif.

Afeksi atau emosi positif ini akan mempengaruhi jika individu mengikuti kegiatan positif seperti agenda kegiatan yang dilaksanakan oleh yayasan atau lainnya yaitu program pemberdayaan HIV melalui dukungan teman sebaya, program peningkatan penghasilan, pelatihan *public speaking* untuk melatih ODHIV untuk bisa berlatih berbicara didepan umum sehingga tidak mengurung diri, pelatihan pendidik pengobatan untuk melatih ODHIV menjadi pendamping pengobatan ODHIV yang baru memulai pengobatan, mengadakan sosialisasi ODHIV (Siampa, D. R., & Budiyan, 2024).

Hal ini di dukung oleh penelitian Hasanah (2020) mengatakan apabila jika regulasi emosi positif sering dilakukan oleh ODHIV, maka akan memberikan dampak positif pada kesehatan mental individu itu sendiri. Melalui kegiatan-kegiatan positif individu mampu mengontrol emosi negatif sehingga meningkatkan emosi positif dan berpengaruh terhadap *subjective well-being* atau kepuasan hidupnya.

Afeksi positif ini dengan tanggapan positif pada keinginan individu yang dinilai berdasarkan waktu dan masa lalu (kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian), sekarang dan masa depan (kebahagiaan, kenyamanan, dan semangat) (Noya, 2021).

Hubungan Self-Efficacy dengan Subjective Well-Being (SWB) pada Orang dengan HIV (ODHIV)

Studi ini sejalan akan Yulianti (2022) yang menganalisis *self-efficacy* di pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV di RSUD Embung Fatimah. Perolehan uji chi-square memperlihatkan didapatnya korelasi yang signifikan diantara *self-efficacy* dan perilaku lost to follow up ($p = 0,041$), yang secara tidak langsung memperlihatkan bahwasannya level *self-efficacy* yang tinggi berkaitan erat akan keyakinan diri dan ketekunan pasien dalam menjalani pengobatan.

Penelitian Siampa, D. R., & Budiyan (2024) juga mengungkapkan bahwa regulasi emosi berkontribusi positif terhadap *subjective well-being* pada ODHA, dengan perolehan korelasi $r = 0,223$ dan $p = 0,043$ ($p < 0,05$). Studi ini melibatkan 60 responden dan menggunakan skala PANAS dan SWLS guna pengukuran *subjective well-being*. Meskipun kontribusi regulasi emosi hanya sebesar 5%, hal ini menjelaskan faktor internal seperti kemampuan mengelola emosi dan keyakinan diri merupakan komponen penting dalam mendukung kesejahteraan subjektif ODHA.

Individu yang mempunyai *self-efficacy* yang baik bisa berkemampuan guna mengatur serta menyelesaikan rangkaian tindakan yang diperlukan guna menciptakan apa yang ingin digapai, yang akhirnya individu memiliki kepuasan hidup baik, dimana kepuasan hidup ini

ialah salah satu indikator *subjective well-being*. *Self-efficacy* berkaitan dengan perasaan optimis dalam diri seseorang untuk dapat mengatasi berbagai jenis tekanan. Pada seseorang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi adalah mereka yang bisa melihat sesuatu dengan cara yang positif dan berani mengambil tantangan untuk menyelesaikan tugas yang paling sulit, sehingga bisa membantu individu guna mengevaluasi hidupnya secara baik menjadikannya tercapainya *subjective well-being*. Kebalikannya jika individu mempunyai *self-efficacy* rendah akan berkecenderungan terjadi depresi (Aggitama & Hardiansyah, 2024).

Sejumlah faktor mempengaruhi *subjective well-being* salah satunya adalah *self-efficacy*. Individu dengan *self-efficacy* cenderung tinggi memiliki rasa optimis untuk menghadapi tantangan atau tugas yang dijalankan, dimana individu melihat segala sesuatu secara positif menganggap suatu tugas atau persoalan harus diselesaikan bukan di hindari, sehingga berpengaruh terhadap *subjective well-being* individu tersebut (Bistolen & Setianingrum, 2020).

Penelitian Bagaskara & Fauzan (2024) membahas tentang dimensi kesejahteraan subjektif memiliki tiga dimensi yaitu *hedonic well-being* menilai kepuasan hidup, sikap batin, dan suasana hati lebih positif ditempat kerja, *social well-being* merujuk akan perasaan bermakna yang tertanam pada komunitas dan mempunyai relasi positif dengan orang lain yang memuaskan dan *eudaimonic well-being* merujuk akan penguasaan pertumbuhan pribadi, penerimaan diri atau keterlibatan dan tujuan hidup, dan kompetensi melalui pekerjaan. ODHIV akan tercipta kesejahteraan subjektif bila pada dirinya mempunyai efikasi diri.

Self-Efficacy atau keyakinan diri saling berhubungan dengan *subjective well-being* pada ODHIV dikarenakan keyakinan diri yang tinggi membuat individu bisa mengatasi berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan kondisi kesehatan, efek samping pengobatan, maupun stigma sosial. Keyakinan ini mendorong mereka untuk tetap patuh menjalani terapi ARV, mengatur pola hidup sehat, serta aktif mencari solusi saat menghadapi masalah, sehingga berdampak positif pada penilaian kualitas hidup. *Self-efficacy* juga mempengaruhi kemampuan mengelola emosi, dimana individu yang yakin pada kemampuannya cenderung lebih mampu mengendalikan stres, menerima kondisi diri, dan mempertahankan emosi positif, yang merupakan komponen penting dalam *subjective well-being* atau kesejahteraan hidup. Hubungan ini mempengaruhi beberapa faktor seperti kemampuan regulasi emosi, dukungan sosial serta pengalaman keberhasilan dalam menghadapi hambatan. Dengan ini, *self-efficacy* yang tinggi bukan hanya membantu

ODHIV bertahan secara fisik tapi juga memperkuat kesejahteraan subjektif mereka.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil yang sudah dipaparkan sebelumnya, sehingga bisa diambil kesimpulan seperti berikut:

1. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui jenis kelamin laki-laki yakni 112 (73,3%) dan perempuan 40 (26,3%), selanjutnya lama terdiagnosis HIV > 1 tahun sebanyak 152 (100%).
2. Temuan studi memperlihatkan diketahui bahwasannya mayoritas responden, yakni 132 orang (86,8%), mempunyai tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Hanya 20 orang (13,2%) yang menunjukkan tingkat *self-efficacy* rendah. Hal ini menjelaskan mayoritas ODHIV dalam penelitian ini memiliki keyakinan diri yang baik dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam menjalani pengobatan dan aktivitas sehari-hari.
3. Hasil penelitian menjelaskan sebagian besar responden memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Sebanyak 112 orang (73,3%) merasa puas dengan hidupnya menurut skala SWLS, dan 110 orang (72,4%) menunjukkan afeksi positif yang tinggi berdasarkan skala PANAS. Sementara itu, responden dengan *subjective well-being* yang rendah berjumlah lebih sedikit, yaitu 40 orang (26,3%) untuk kepuasan hidup dan 42 orang (27,6%) untuk afeksi positif dan negatif. Hal ini menjelaskan banyak ODHIV mampu mempertahankan emosi positif serta memiliki kesejahteraan hidup yang baik dalam kondisi saat ini.
4. Analisis bivariat memperlihatkan bahwasannya didapati korelasi yang signifikan secara statistik diantara *self-efficacy* dan *subjective well-being* pada ODHIV ($p\text{-value} < 0,001$). Hal ini berarti makin tinggi *self-efficacy* seseorang, menjadikan makin tinggi pula kemungkinan ia dengan *subjective well-being* yang baik.

SARAN

1. Bagi Institusi Universitas Yatsi Madani Harapannya bisa memanfaatkan temuan studi ini selaku bahan pengembangan ilmu pengetahuan, memperkuat kerjasama dengan lembaga kesehatan serta mengadakan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup ODHIV.
2. Bagi Tenaga Kesehatan atau Konselor Diharapkan dapat memberikan edukasi dan pendampingan psikologis yang berfokus untuk mengembangkan modul coping berbasis CBT untuk ODHIV yang diintegrasikan dalam layanan konseling rutin, pelatihan strategi

koping serta dukungan emosional yang berkelanjutan.

3. Bagi Yayasan Cita Andaru Bersama Disarankan untuk menyediakan kegiatan komunitas sebaya, pelatihan keterampilan hidup, serta program pemberdayaan psikososial untuk mendukung kesejahteraan klien.
4. Bagi Responden (Penyintas HIV) Diharapkan terus membangun rasa percaya diri dan berpikir positif, serta aktif mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup, seperti komunitas sebaya atau program motivasi diri.
5. Bagi Peneliti Berikutnya Peneliti berikutnya disarankan supaya lebih lanjut meneliti terkait faktor lainnya yang mempengaruhi *subjective well-being* maupun menggunakan pendekatan kualitatif bisa menggali pengalaman subjektif ODHIV secara lebih mendalam. Jika ingin meneliti dengan topik serupa menggunakan metode kuantitatif dan diharapkan memodifikasi pertanyaan yang mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggitama, W. A., & Hardiansyah, E. (2024). *Relationship Between Self-Efficacy with Subjective Well-Being in Students [Hubungan Antara Self Efficacy dengan Subjective well-being Pada Siswa SMA]*. 1–6.
- Ahmad Ikhlasul Amal, & Mohammad Arifin Noor. (2021). Hubungan Lama Menderita Dengan Kebutuhan Spiritual Pasien HIV-AIDS. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 11(1), 35–40.
<https://doi.org/10.37413/jmakia.v11i1.148>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2024). *Disease by regency, municipality, and type of disease in Banten Province*.
- Bagaskara, A. D., & Fauzan, M. (2024). Pengaruh Efikasi Diri, Kepuasan Kerja, dan Komitmen Profesional terhadap Kesejahteraan Subjektif Guru SD-SMP Nasima Kota Semarang G. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(1), 401–410.
<https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.9104>
- Banna, T. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Pasien Hiv-Aids Di Puskesmas Kota Sorong. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 61–68.
<https://doi.org/10.47560/kep.v10i2.120>
- Bistolen, J., & Setianingrum, E. (2020). Hubungan Antara SE dengan SWB pada Mahasiswa Baru di Etnis Timur (IKMASTI) di Salatiga. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 103–109.
- Dewi, S. A., Winarni, L. M., & Pratiwi, A. (2024). Hubungan Regulasi Emosi terhadap Tingkat Stress pada Ibu Rumah Tangga. *Journal of Midwifery Madani*, 1(1), 34–41.
- Dinas Kesehatan Tangerang. (2023). *Laporan*

- situasi HIV/AIDS di Tangerang.*
- Dyah, R. K., & Sosialita, T. D. (2025). *Psikoedukasi Kesehatan Mental DAN Psychological First AID (PFA) Pada Anggota Kelompok Sebaya Orang dengan HIV/AIDS*. 12, 1036–1042.
- Farid Amin, A., & Purnamasari, D. (2024). Prevalensi Penularan HIV di Kota Tangerang Tahun 2023. *Jurnal Semesta Sehat (J-Mestahat)*, 4(2), 67–76. <https://doi.org/10.58185/j-mestahat.v4i2.122>
- Febrianingsih, G., & Handayani, R. (2025). *Evaluation Of Hiv / Aids Prevention Policy In Tangerang District*. 9(1). <https://doi.org/10.35722/jurnalpubbis.v9i1.1207>
- Gani, E. S., Atmodiwirjo, E. T., & Sutikno, N. (2020). Perbedaan Kepuasan Hidup Pada Laki-Laki Dan Perempuan Dengan Hiv/Aids. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 60–66. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.3546.2020>
- Hadiyah, S. N. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Pada Orang Dengan Hiv/Aids. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.269>
- Hasanah, N. (2020). Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Subjective Well Being Pada Remaja Panti Asuhan Putri Pringsewu. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3(2), 157–166. <https://doi.org/10.24042/ajp.v3i2.9298>
- Hasby, R., & Korib, M. (2021). Faktor Determinan Kejadian HIV pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i1.1511>
- Ika Sandra Dewi, M. Agung Rahmadi, Helsa Nasution, Luthfiah Mawar, & Milna Sari. (2024). Kepuasan Hidup dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Pengobatan Penyakit Lupus. *Jurnal Ventilator*, 2(3), 300–322. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i3.1379>
- Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS). (2024). *Fact sheet 2024 - Latest global and regional HIV statistics on the status of the AIDS epidemic*. <https://www.unaids.org/en>
- Jun, K., Niman, S., & Suntoro, H. (2023). Kesehatan Fisik Dengan Kepuasan Hidup Pada Kelompok Dewasa Tengah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(3), 7–12.
- Kemenkes RI. (2024). Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan I Tahun 2024. *Kemenkes RI*, 913, 1–15. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_3_2022.pdf
- Kobylińska, D., Zajenkowski, M., Lewczuk, K., Jankowski, K. S., & Marchlewska, M. (2022). The mediational role of emotion regulation in the relationship between personality and subjective well-being. *Current Psychology*, 41(6), 4098–4111. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00861-7>
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610. <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Kurniawan, E. H., Noviani, W., Dewi, E. I., Susumaningrum, L. A., & Widayati, N. (2022). Hubungan Tingkat Stres dengan Efikasi Diri pada Pasien TBC Paru. *Nursing Sciences Journal*, 6(2), 55–62.
- Kustanti, C. Y., & Pradita, R. (2018). Self Efficacy Penderita Hiv/Aids Dalam Mengonsumsi Antiretroviral Di Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.35913/jk.v5i1.74>
- Mariyati, L. I., Partontari, R. A., & Kusuma, M. K. I. (2023). Peranan Regulasi Emosi Terhadap Subjective Well Being pada Santri di Sidoarjo. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 100–110. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12349>
- Monasel, A. H., Susanto, H. S., Yuliawati, S., & Sutningsih, D. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Sehat Peduli Kasih, Kota Semarang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 444–457. <https://doi.org/10.14710/jekk.v7i1.9904>
- Noya, A. (2021). *Dinamika Subjective Well-Being Perempuan Penderita HIV/AIDS di Kabupaten Maluku Tenggara*. 2017, 1–8.
- Putri, W. A. (2025). Distribusi Spasial Kejadian Hiv Serta Faktor – Faktor Yang Berasosiasi Pada Orang Dengan Hiv (Odhiv) Di Jakarta Pusat Tahun 2023. *Medic Nutricia Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12 No 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.5455/nutrici.a.v12i4.11267>
- Rachmawati, Shola Shobrina Sukarya, Andi Sugiarti Akbar, Nur Insan, Devi Savitri Effendy, Ramadhan Tosepu, & Sri Susanty. (2023). Gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS Di RSUD Kota Kendari Periode 2021-2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes.*, 04(02), 1–8.
- Rahmawati, D. T., Diniarti, F., & Syafrie, I. R. (2023). Hubungan Umur, Jenis Kelamin, Dan Riwayat Infeksi Menular Seksual (Ims) Dengan Kejadian Hiv/Aids Di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun

2022. *Journal Of Nursing And Public Health*, 11(1), 292–300. https://doi.org/10.1007/978-3-319-18449-4_35
- Setyowatie, L., & Widasmar, D. (2024). Trends in Sexually Transmitted Infection Cases in HIV Populations in Indonesia: Need Firm Roadmaps and Actions. *Asian Journal of Health Research*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.55561/ajhr.v3i1.153>
- Siampa, D. R., & Budiyan, K. (2024). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Subjective Well-Being pada Penderita Hiv/Aids. Peran Psikologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 043, 175–181. <https://etheses.uinmataram.ac.id/4106/1/Wanda Aura Nuria 180303092-.pdf>
- Umayah, N., Putri Sulistyaningrum, D., & Yogo Budi Prabowo, D. (2024). Hubungan Self Efficacy Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Arv Pada Pasien Hiv Aids. *NURSING UPDATE : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 15(2), 507–513. <https://doi.org/10.36089/nu.v15i2.2215>
- Victoria, A. Z., Kristiyanti, T. D., & Tanujiarso, B. A. (2025). Hubungan Penerimaan Diri terhadap Kualitas Hidup Pasien HIV di Klinik VCT. *Jurnal Ilmiah Keperawatan dan Kesehatan Alkautsar (JIKKA)*, 3(2), 1–9. <https://jurnal.akperalkautsar.ac.id/index.php/JIKKA/article/view/250>
- Wilandika, A., Sanusi, S., & Nurakbar, M. F. (2023). Kaitan Pengetahuan, Konsep Diri, Dan Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko Hiv Pada Remaja. *Medical-Surgical Journal of Nursing Research*, 2(1), 191–200. <https://doi.org/10.70331/jpkmb.v2i1.24>
- Yaqin, M. D. A., & Pertiwi, P. P. (2025). Exploring the Life Satisfaction of Indonesian Gay Men Living With the Human Immunodeficiency Virus (HIV). *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 40(1), E05. <https://doi.org/10.24123/aipj.v40i1.6812>
- Yulianti, E., Agusthia, M., Noer, R. M., Universitas, K., & Bros, A. (2022). Hubungan Self-Efficacy dan Cues to Action dengan Perilaku Loss to Follow Up pada Pasien HIV/AIDS dengan Terapi ARV. *IMJ (Initium Medica Journal) Online*, 58(November).